

**LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL DALAM MENINGKATKAN
KEDISIPLINAN SISWA
(Studi kasus pada tiga siswa kelas IX di SMP Raksanagara Cihampelas)**

Sayyidah Azizah Nursyifa¹, Tita Rosita²
¹amruhisyam@gmail.com, ²titarosita794@gmail.com

Program Studi Bimbingan dan Konseling
IKIP Siliwangi

Abstract

School as an educational institution and is a means in order to achieve these educational goals. In the school environment, students are required to comply with the rules and regulations that exist in school. The purpose of this study was to determine individual counseling services in improving student discipline. The approach in this research is a descriptive qualitative approach. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. The forms of violations that are often committed by grade IX students at SMP Raksanagara are often late coming to school, late doing assignments, and students' ethics towards teachers who are not. Therefore, individual guidance and counseling services are needed to improve the discipline of students of SMP Raksanagara Cihampelas, guidance and counseling teachers are able to become supervisors, mentors, and controllers.

Keywords: *individual counseling, discipline.*

Abstrak

Sekolah sebagai lembaga pendidikan dan merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Di lingkungan sekolah siswa dituntut untuk mematuhi aturan dan peraturan yang ada di sekolah. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui layanan konseling individual dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Pendekatan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Bentuk-bentuk pelanggaran yang sering dilakukan oleh siswa kelas IX di SMP Raksanagara yaitu Sering terlambat datang ke sekolah, terlambat mengerjakan tugas, dan etika siswa terhadap guru yang kurang. Oleh karena itu layanan bimbingan dan konseling individu diperlukan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa SMP Raksanagara Cihampelas, guru bimbingan dan konseling mampu menjadi pengawas, pembimbing, dan pengendali.

Kata Kunci: Konseling individual, kedisiplinan

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sistematis, teratur dan berencana dengan maksud untuk mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan atau yang dikehendaki. Melalui pendidikan diharapkan pribadi dan kemampuan siswa dapat berkembang. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dan

merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Di lingkungan sekolah siswa dituntut untuk mematuhi aturan dan peraturan yang ada di sekolah. Pada masyarakat yang semakin maju, masalah penemuan identitas pada individu menjadi semakin kompleks. Selain itu pelanggaran nilai moral oleh remaja dapat dipandang sebagai perwujudan dan rendahnya disiplin diri sehingga mereka memiliki karakter negatif pemicu utamanya diduga adalah situasi dan kondisi keluarga yang negatif (Moh. Shochib, 2010:3).

Kondisi demikian membuat peneliti melakukan pengamatan dan wawancara pada salah satu guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP Raksanagara Cihampelas tersebut yaitu Bapak Omen pada tanggal 04 April 2020. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, beliau menyatakan bahwa permasalahan yang sering terjadi sebagian besar yang dihadapi siswa adalah mengenai masalah kedisiplinan seperti terlambat datang ke sekolah, terlambat mengerjakan tugas, dan etika siswa terhadap guru yang kurang disiplin dalam tatakrama. Didukung dari catatan di ruang piket pada buku catatan pelanggaran siswa di SMP Raksanagara Cihampelas terdapat catatan bahwa siswa kelas IX yang belum disiplin terhadap aturan yang ada di sekolah.

Layanan konseling individu yaitu layanan yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru BK dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan. Pelaksanaan usaha pengetasan permasalahan siswa, dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut a) pengenalan dan pemahaman permasalahan, b) analisis yang tepat, c) aplikasi dan pemecahan masalah, d) evaluasi (evaluasi awal, proses dan akhir), e) tindak lanjut (Dewa Ketut Sukardi, 2008 : 63). Dengan demikian peneliti dapat tertarik untuk meneliti, bagaimana layanan bimbingan dan konseling dapat membantu siswa untuk menanamkan kedisiplinannya

METODE

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode ini dianggap tepat karena sesuai dengan karakter metode ini, yang bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data mengenai layanan bimbingan dan konseling individu berdasarkan hasil wawancara pada guru BK SMP Raksanagara Cihampelas.

Dalam metode ini peneliti mendeskripsikan mengenai bentuk-bentuk pelanggaran yang sering dilakukan siswa kelas IX di SMP Raksanagara Cihampelas terkait kedisiplinan serta tahap-tahap pelaksanaan bimbingan individu dalam menanamkan kedisiplinan siswa kelas IX di SMP Raksanagara Cihampelas. Metode pengumpulan data utama yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan peninjauan berbagai dokumen yang relevan. Metode penelitian kualitatif secara khusus berorientasi pada eksplorasi, penemuan dan logika induktif. Induktif disini maksudnya tidak hanya membatasi penelitian pada upaya menerima dan menolak dengan melainkan mencoba memahami situasi sesuai dengan kondisi.

Selain itu peneliti juga menggunakan teknik triangulasi. Teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data.

Adapun sumber data penelitian ini yaitu siswa kelas IX di SMP Raksanagara dengan menggunakan sejumlah subjek sebagai sasaran penelitian. Subjek penelitian ini adalah tiga siswa yang mempunyai masalah yang paling sering melakukan pelanggaran terkait kedisiplinan dimana subjek tersebut adalah siswa kelas IX. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara dan pengamatan langsung melalui guru BK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ditentukan dengan mendeskripsikan hasil wawancara dengan Guru BK dan observasi pada tiga siswa SMP Raksanagara Cihampelas. Ketika peneliti sedang melakukan observasi di sekolah tersebut, peneliti melakukan wawancara sehingga dapat ditemukannya siswa yang suka terlambat ke sekolah.

Hasil Wawancara 1

Siswa berinisial "FM" merupakan siswa kelas IX A di SMP Raksanagara Cihampelas. FM merupakan anak tiri dari dua bersaudara. FM tinggal bersama Bibi dan saudaranya. Jarak tempat tinggal FM dengan sekolah tidak jauh kurang lebih sekitar 1 Km FM, sehingga jika mau berangkat ke sekolah FM selalu jalan kaki. FM dikenal sebagai anak nakal, yang suka bicara kasar dan suka terlambat datang ke sekolah.

Hasil Wawancara 2

Siswa berinisial A merupakan siswa kelas IX B di SMP Raksanagara Cihampelas. A merupakan siswa jarang mengumpulkan tugas, bahkan jika mengumpulkan tugas pun ia suka terlambat. Karena kedua orangtuanya sibuk bekerja sehingga komunikasinya kurang baik, bahkan komunikasi saja seperlunya. Sehingga orangtuanya sampai tidak tahu anaknya mempunyai tugas atau tidaknya. Karena di lingkungan masyarakat keluarga ini terdengar pendiam. Sehingga hubungan A dengan keluarganya tidak terlalu dekat. Sampai-sampai tak jarang A suka di panggil oleh guru BK.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, A menceritakan bahwa ia tinggal bersama orangtuanya namun mereka sibuk bekerja karena yang ia inginkan adalah ibunya tidak bekerja, cukup Ayah saja yang bekerja. Sehingga di rumah terasa sepi, seperti tidak ada orang karena semua sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Di sekolah A ini tidak aktif, pendiam, tidak mengikuti ekstrakurikuler sehingga di dalam kelas pun ia terdengar sangat pendiam dan tak jarang ia jarang bertanya baik kepada teman maupun kepada guru nya.

Cara agar A bisa disiplin dalam mengerjakan tugas adalah orangtuanya harus mengetahui apa yang ia rasakan, bahwa selama ini ia kurang perhatian dan ingin dekat dengan orangtuanya. Setelah itu guru BK bicara kepada teman-temannya agar selalu mengajak A untuk bergaul dan bersosialisasi, dan terakhir jika ada tugas A harus langsung mencatat tugas tersebut dan segera mengerjakan tugasnya agar terkumpulkan tepat waktu.

Hasil wawancara 3

Siswa berinisial MR merupakan siswa kelas IX C di SMP Raksanagara Cihampelas. Perilaku di sekolah MR kepada teman-temannya menunjukkan bahwa MR adalah siswa yang sangat nakal, sering bercanda, selalu cari perhatian, tingkah lakunya selalu membuat jengkel temannya, bahkan saat pelajaran berlangsung MR suka masuk keluar kelas seenaknya. Namun jika dilihat dari kehadiran, MR merupakan anak yang selalu hadir tidak pernah absen tanpa keterangan.

Berdasarkan hasil wawancara, MR tinggal bersama orangtua dan kakak-kakaknya. Karena MR anak bungsu dari 5 bersaudara. Semuanya tinggal bersama orangtua, walaupun 3 orang Kakaknya sudah menikah, tapi masih tinggal bersama orangtua nya karena keadaan ekonomi yang pas-pasan membuat mereka semua harus tinggal bersama.

Walaupun semuanya tinggal dalam satu rumah, namun tak heran semua sibuk dengan kegiatan masing-masing karena Ayah sibuk mencari uang, Ibu mengurus rumah, 3 Kakak mengurus keluarga, dan 1 Kakak nya sibuk bekerja. Sehingga MR jarang di rumah, dan tidak diajarkan tatakrma oleh orangtua maupun Kaka-kakak nya. MR terbiasa melakukan hal seenaknya seperti tidak meminta izin untuk keluar rumah bersama teman-temannya sama halnya meminta izin kepada guru untuk keluar kelas. MR merasa tidak betah berada di rumah, karena ia senang tidak ada di dalam rumah.

Cara agar MR disiplin dalam tatakrma adalah memanggil orangtua MR, membicarakan keseharian MR di sekolah, dan kegiatan apa saja yang MR lakukan di sekolah. Sehingga guru BK dan MR bisa bekerjasama untuk mengajarkan tatakrma dan cara berbuat baik terhadap keluarga, saudara maupun teman kepada MR.

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa ketiga siswa tersebut belum dapat menanamkan kedisiplinan. Diantaranya terlambat ke sekolah, tidak disiplin mengerjakan tugas, dan tidak disiplin dalam tatakrma di sekolah.

Salah satu upaya guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMP Raksanagara Cihampelas adalah yang pertama kedisiplinan para guru, dengan adanya guru piket yang ada di sekolah tersebut. Kemudian yang kedua kedisiplinan terhadap siswa di SMP Raksanagara yang pertama guru BK bekerja sama dengan para guru akademik untuk memperhatikan keadaan siswa baik dari segi kehadiran, kerapihan, belajar, kerapihan dan tatakrma sehingga dengan begitu guru bk dapat terbantu untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling individual dalam meningkatkan kedisiplinan sehingga dengan begitu guru BK.

PEMBAHASAN

Menurut Maclaen dalam Sherzer & Stone, konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan tatap muka antara seorang individu yang terganggu oleh karena masalah-masalah yang tidak dapat diatasinya sendiri dengan seorang pekerja yang profesional, yaitu orang yang telah terlatih dan pengalaman membantu orang lain mencapai pemecahan-pemecahan terhadap jenis kesulitan pribadi.

Layanan konseling individu adalah bantuan yang diberikan oleh konselor atau guru BK kepada seorang siswa dengan tujuan berkembangnya potensi siswa, mampu mengatasi masalah diri sendiri dan dapat menyesuaikan diri secara positif. Secara garis besar tujuan utama

konseling individu adalah “Membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat”.

Bimo Walgito mendefinisikan bimbingan sebagai pertolongan atau bantuan yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu untuk menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya sehingga individu atau sekelompok individu itu dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya.

Dasar pelaksanaan konseling di sekolah tidak dapat terlepas dari dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan di sekolah pada khususnya dan dasar dari pendidikan tidak dapat terlepas dari dasar Negara dimana pendidikan itu benar. Dasar pendidikan dan pengajaran di Indonesia dapat dilihat sebagaimana dalam UUD No, 12/1945 Bab III pasal 4, “ Pendidikan dan pengajaran berdasarkan atas asas-asas yang termaksud dalam pasal UUD Negara Republik Indonesia dan atas nama kebangsaan Indonesia”.

Layanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan pada indikator tatakrama siswa SMP Raksanagara Cihampelas, yaitu siswa meminta izin terlebih dahulu ketika tidak masuk sekolah mempunyai hasil dengan prosentase cukup baik. Dengan demikian, siswa memahami prosedur terkait keluar kelas. Hal ini sesuai dengan fungsi bimbingan dan konseling yaitu fungsi pemahaman.

Secara garis besar tujuan utama layanan konseling individu adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Adapun konseling merupakan suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka antara konselor dan konseli yang berisi usaha yang laras, unik, *human* (manusiawi), yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku, agar konseli memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan mungkin pada masa yang akan datang (Dewa Ketut Sukardi, 2008:38).

Fungsi bimbingan dan konseling akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik pemahaman meliputi: 1) Pemahaman tentang diri sendiri peserta didik terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya dan guru pembimbing, 2) Pemahaman tentang lingkungan peserta didik (termasuk di dalamnya lingkungan keluarga dan sekolah) terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya dan guru pembimbing, 3) Pemahaman lingkungan

yang lebih luas (termasuk di dalamnya informasi jabatan/pekerjaan, informasi sosial dan budaya/nilai-nilai terutama oleh peserta didik (Wardati, Mohammad Jauhar, 2011 : 20-21).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, bahwa ketiga siswa-siswa kelas IX di SMP Raksanagara Cihampelas yang mengalami masalah kedisiplinan seperti terlambat datang ke sekolah, terlambat mengerjakan tugas, dan etika siswa terhadap guru yang kurang disiplin dalam tatakrama diantaranya FM, A, dan MR. Maka yang harus dilakukan guru BK melalui layanan bimbingan dan konseling individu harus terjadwal secara konsisten pada siswa yang rendah dalam kedisiplinannya untuk mencapai tujuan yang optimal.

Adapun hambatan yang oleh guru BK dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yaitu terlambatnya siswa yang datang ke sekolah karena sering bangun kesiangan, kurangnya dukungan orangtua atau wali karena rata-rata orangtua atau wali keluaran SD langsung menikah sehingga kurang memahami betul pentingnya pendidikan. Selain itu faktor lingkungan yang negatif seperti pernikahan dini, pergaulan bebas menjadi faktor utama yang mempengaruhi pemahaman kedisiplinan dalam belajar.

REFERENSI

- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah*, (Yogyakarta; Andi offset, 1989), hal. 35.
- Prayitno & Amti, Erman. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Shochib, Moh. 2010. *Pola Asuh Orang Tua (Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi Yang Berkarakter)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sofwan S Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 35.
- Sukardi, Dewa Ketut. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta
- Wardati & Jauhar Muhammad. (2011). *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustaka Karya
- Willis, Sofyan S. (2004). *Konseling Individual dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.